

UPAYA GURU DALAM PENGUATAN NILAI KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN KEWARGANEGARAAN DI MI AR RAHMAN WIDODAREN

Ria Dwy Susanti¹⁾, Aziz Nuri Satriyawan²⁾, Wibawati Bermi³⁾
Mahasiswa STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi¹⁾
Dosen STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi²⁾³⁾
Email: riadwysusanti@gmail.com¹⁾, aziz.nuri94@gmail.com²⁾

Abstrak

Guru merupakan seorang pendidik, selaku pendidik yang berada di sekolah mereka memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak. Dalam dunia pendidikan, tugas seorang guru tidak hanya menjadi pengajar saja, tetapi juga menjadi orang tua kedua bagi anak ketika berada di sekolah, dengan demikian guru wajib ikut andil dalam menanamkan nilai karakter, moral, dan budaya serta memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik untuk siswanya. Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang dapat melatih siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan bertindak secara demokratis. Dalam Pendidikan Kewarganegaraan peran guru dalam membentuk karakteristik yaitu dengan cara menjadi panutan dan teladan untuk dicontoh oleh siswa serta guru harus mendidik siswa sehingga memiliki integritas dan kedisiplinan dan dapat menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Kata Kunci: Guru, Pendidikan Kewarganegaraan, Karakter

Pendahuluan

Pendidikan sistematis untuk mewujudkan suasana belajar-mengajar agar peserta didik dapat memperoleh pembelajaran yang diantaranya pengetahuan, keterampilan serta tempat peserta didik menempa sikap dan kepribadian (Lusiana, dkk. 2020: 57). Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan pendidikan bertujuan untuk melatih serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa agar berguna baik bagi diri sendiri maupun orang lain dan untuk masa sekarang maupun masa depan. Selain itu pendidikan juga bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan watak kepribadian yang positif dalam diri siswa. Artinya perlu adanya peran dari seorang guru maupun orang tua untuk menanamkan nilai-nilai pengetahuan serta membentuk dan menguatkan nilai karakter pada diri siswa. Profesi sebagai seorang guru jika tugasnya hanya mengajar atau memberikan ilmu pengetahuan serta wawasan itu sangat mudah namun ada tugas guru yang sangat berat yaitu mendidik siswa untuk berahlak mulia yang bertingkah laku

berlandaskan Pancasila. Merujuk pada hal tersebut, inti utama tugas seorang guru adalah mendidik siswa agar terbentuknya nilai positif pada karakter siswa (Lusiana, dkk. 2020: 57).

Perihal mendidik ini, perlu adanya kerjasama antara guru dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dalam meningkatkan kualitas peserta didik. Upaya membentuk karakter kebangsaan diperlukan guru kewarganegaraan sebagai pemegang amanah dan tanggungjawab yang penuh agar peserta didik memiliki karakter yang kuat sebagai generasi penerus bangsa agar siap menghadapi perkembangan arus globalisasi saat ini. Pada zaman sekarang pembentukan karakter siswa sangat penting karena akan mempengaruhi sikap siswa kedepannya. Karakter memiliki peranan yang penting dalam menentukan kehidupan masa depan seseorang. Jadi, baik atau buruknya karakter seseorang tercermin dalam sikap atau tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, jika perlakuannya baik maka itulah karakter yang melekat pada dirinya begitupun sebaliknya jika perlakuan atau sikapnya buruk

maka itulah karakter yang melekat pada diri orang tersebut.

Oleh karena itu, perlunya perbaikan dalam pembelajaran Kewarganegaraan dalam mengembangkan karakter siswa. Kita harus mampu melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang bisa menanamkan nilai-nilai karakter pada anak karena penanaman nilai karakter tidak cukup hanya sekedar diajarkan tetapi juga harus dikembangkan. Hal tersebut dilakukan agar sebagai seorang pendidik kita mampu menghasilkan anak-anak yang tidak hanya pintar tetapi juga berkarakter

Upaya Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah dan mencari jalan keluar. Dalam meningkatkan suatu kemampuan dibutuhkan usaha yang keras untuk mencapai tujuan begitu pula dalam bidang pendidikan, jika usaha yang dilakukan maksimal maka hasil yang akan didapat akan sebanding dengan apa yang telah dikerjakan. Pendidik mempunyai dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Dalam hal ini orang-orang yang berkewajiban membina anak secara alamiah adalah orang tua mereka masing-masing, warga masyarakat dan tokoh-tokohnya. Sedangkan pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang sengaja disiapkan untuk menjadi guru. Menurut Ngalim Purwanto (2011), bahwa guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seorang atau kelompok orang, sedangkan

guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan Negara. Selaras juga dengan pernyataan dari Abd. Aziz (2010:18) guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani-rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi sebagai makhluk social dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Peran guru secara umum adalah sebagai tugas pendidikan meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Peran guru dalam menjalankan tugas di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua ke dua dan mampu menarik simpati para siswa sehingga pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam mengajar. Usman (Amiruddin, 2013:3).

Dari pernyataan menurut para ahli tersebut kita dapat mengetahui bahwa peran pendidik khususnya sorang guru, mereka bertugas penuh dalam hal mendidik dan meningkatkan pengetahuan siswa, memberikan pembinaan baik dalam ilmu pengetahuan maupun membentuk karakter karena karakter akan berpengaruh bagi kehidupan siswa. Selain itu, guru juga meringankan beban orang tua dalam hal mendidik dan membimbing siswa. Jadi, guru merupakan pendidik serta fasilitator terbaik yang dapat mendidik siswa menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya, itulah mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa karena mencerdaskan anak-anak bangsa. **Penguatan Nilai Karakter**

Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa Latin kharakter, kharassaein, dan kharax, dalam bahasa Yunani character dari kata charassei, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris character dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah

karakter. Sedangkan menurut psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia yang meliputi aspek kognitif, afektif, konaktif, dan psikomotorik serta dalam konteks interaksi sosial kultural yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dan akan berlangsung sepanjang hayat.

Menurut Depdiknas (2010), pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk karakter peserta didik yaitu membentuk watak positif, bermoral serta berakhlak mulia. Hal ini meliputi sikap guru, bagaimana siswa meneladani sikap guru dan menjadikannya contoh dalam melakukan sesuatu. Berdasarkan pengertian dari Kemendiknas tersebut pendidik atau guru sangat berperan aktif dalam pembentukan karakter dan memberikan pengetahuan bagi peserta didik. Dalam pendidikan karakter harus dilakukan suatu upaya peningkatan karakter siswa melalui penanaman pengetahuan sebagai upaya awal dalam membentuk karakter, seorang guru harus berupaya keras supaya terbentuk karakter positive pada anak. Seorang Filosof Yunani, Heraclitus (dalam Lickona, 2012:12) mengatakan bahwa “Karakter adalah takdir”. Karakter akan membentuk takdir seseorang. Hal tersebut juga diuraikan dalam kutipan kalimat padabuku (Lickona, 2012:11), yaitu:

“Hati-hati terhadap pikiran Anda, pikiran Anda menjadi kata-kata Anda. Hati-hati dengan kata-kata Anda, kata-kata Anda menjadi perbuatan Anda. Hati-hati dengan perbuatan Anda, perbuatan Anda menjadi kebiasaan Anda. Hati-hati dengan kebiasaan Anda, kebiasaan Anda menjadi karakter Anda. Hati-hati dengan karakter Anda, karakter Anda menjadi takdir Anda”.

Berdasarkan pendapat Heraclitus dalam

kutipan kalimat di atas, jelas menunjukkan bahwa karakter terbentuk melalui suatu proses yang dilalui oleh seseorang dan merupakan hal yang akan sangat mempengaruhi masa depan kehidupan seseorang. Apa yang dipikirkan, diperbuat dan menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang maka itulah yang akan menjadi karakter karena karakter terbentuk dari proses yang telah dilalui oleh seseorang. Sedangkan menurut Sudrajat (2010). Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga Negara sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, lingkungan, maupun kebangsaan dan bernegara sehingga menjadi manusia yang bermoral. Berdasarkan pengertian karakter menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan cerminan dari diri seseorang yang ditandai dengan proses penanaman nilai-nilai moral sehingga menjadi manusia yang bermartabat dengan berkelakuan baik serta dapat berguna bagi kehidupan social dan bernegara.

Pembelajaran Kewarganegaraan

Menurut Budimansyah (dalam Komalasari, 2010: 264-265) bahwa dalam paradigma baru, pendidikan kewarganegaraan (civic education) merupakan salah satu bidang pendidikan yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor “value based education” dengan kerangka sistematis sebagai berikut: 1). Secara kurikuler bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab. 2). Secara teoritik memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang

bersifat saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara. 3). Secara programatik menekankan pada isi yang mengandung nilai-nilai dan pengalaman belajar dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan pedoman hidup bagi warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara sebagai penjabaran lebih lanjut dari ide, nilai, konsep, dan moral pancasila, kewarganegaraan yang demokratis dan bela negara. Ketiga kerangka sistematis tersebut mendeskripsikan bahwa pendidikan Kewarganegaraan mencakup pendidikan nilai-nilai karakter, Hal ini juga sebanding dengan fungsi dan tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan. Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan menurut Soemantri (2001: 166) yaitu: “Usaha sadar yang dilakukan secara ilmiah dan psikologis untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar tertanamnya nilai moral Pancasila dan pengetahuan Kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional, yang diwujudkan dalam integritas pribadi dan perilaku sehari-hari.”

Secara umum Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia dengan menanamkan wawasan, serta keterampilan intelektual dan sosial kewarganegaraan yang memadai, sehingga dapat berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan juga memiliki fungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada

Bangsa dan Negara Indonesia dengan mengimplikasikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD NRI 1945 (Depdiknas, 2001: 5).

Dari kedua pernyataan di atas fungsi dan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan menekankan pada pengembangan potensi individu dengan menanamkan nilai-nilai moral pancasila serta memberikan wawasan yang berkaitan dengan Pendidikan Kewarganegaraan yang dapat bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan misi mencerdaskan kehidupan anak-anak bangsa.

METODELOGI PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2013: 2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti melakukan analisis terhadap berbagai data yang didapatkan di lapangan. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik, yaitu observasi kegiatan pembelajaran di kelas, wawancara dengan para guru dan siswa, serta melihat dokumentasi berupa silabus dan RPP yang digunakan oleh guru.

PEMBAHASAN

Upaya yang dilakukan guru Kewarganegaraan dalam menanamkan nilai karakter pada siswa berdasarkan wawancara di lapangan bahwa upaya yang dilakukan seorang guru melalui pembelajaran Kewarganegaraan meliputi :

a. Nilai-nilai karakter dalam setiap materi pembelajaran di kelas sesuai yang direncanakan atau sesuai RPP.

- b. Penguatan nilai-nilai karakter dalam kegiatan-kegiatan pembiasaan (upacara hari senin maupun hari besar lainnya, piket kelas, pemilihan ketua kelas)
- c. Menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan-kegiatan peringatan hari besar nasional.
- d. Penguatan nilai karakter pada setiap akhir pelajaran.
Secara rinci hal yang dilakukan guru Kewarganegaraan di MI AR RAHMAN WIDODAREN pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu :
- a. Mengupayakan setiap memulai dan mengakhiri pelajaran untuk mengajarkan peserta didik untuk berdo'a, hal ini tentunya demi mewujudkan nilai pancasila yang Pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Karena sebagai makhluk yang beriman kita harus bisa menjalankan agama menurut kepercayaan kita masing-masing.
- b. Selalu mengajarkan kepada mereka untuk berdemokrasi sebagai negara indonesia harus bisa menerapkan itu dan memulainya harus dari lingkungan sekolah, contoh kecilnya yaitu harus mengambil keputusan melalui musyawarah bersama yakni dengan melakukan pemilihan ketua kelas secara langsung atau demokrasi. Hal ini untuk mewujudkan pancasila yang ke empat yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.
- c. Mengupayakan mereka untuk menghargai perbedaan yang ada disekolahan baik itu agama, suku, pendapat dan lain sebagainya. Contohnya yakni dengan menghargai pendapat yang diberikan oleh temannya walaupun berbeda dengan pendapatnya. Hal ini untuk mewujudkan pancasila yang kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab.
- d. Selalu memberikan penguatan tentang nilai keagamaan agar mereka tidak terjerumas dengan hal-hal yang negative. Hal ini berkaitan dengan zaman yang semakin berkembang dan anak akan mudah terjerumus jika tidak ditanamkan nilai-nilai agama sejak dini.
- e. Melatih mereka untuk selalu disiplin. Contohnya dengan membiasakan diri hadir tepat waktu sebelum jam pelajaran dimulai, kemudian membiasakan diri untuk mematuhi setiap aturan yang berlaku di sekolah.
- f. Mengupayakan mereka untuk bersungguh-sungguh dalam belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan olah guru disekolah. Hal ini akan melatih mereka untuk selalu bekerja keras dan dapat mewujudkan sila pancasila yang kelima.
- g. Selalu mengajarkan kepada mereka untuk berkomunikasi dengan baik dan menggunakan bahasa yang santun kepada orang yang lebih tua maupun sesama.
- Hal ini untuk mewujudkan pancasila yang kedua Hal ini di dukung oleh pernyataan Muchlas Samani dan Hariyanto (2011: 22) setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif. Selain itu menurut Sayektiningsih (2017: 232) Pendidikan karakter pada berbagai mata pelajaran dilaksanakan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis standar. Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter bisa ditanamkan pada siswa melalui semua mata pelajaran dengan menanamkan nilai-nilai yang terdapat pada pancasila.
- Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Perubahan Karakter Siswa di MI Ar**

Rahman Widodaren

Berdasarkan penelitian di lapangan ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi perubahan karakter siswa yaitu antara lain:

Bawaan dari dalam diri anak yakni segala sesuatu yang dibawa anak sejak lahir. Pada setiap anak memiliki keribadian yang berbeda-beda yaitu dalam hal berpikir dan berperilaku hal ini berkaitan dengan karakter yang dimiliki anak sejak lahir, selain itu karakter anak juga berpengaruh dari orang tuanya yakni gen yang diturunkan. Lingkungan yang ditempati, hal ini berkaitan dengan pandangan anak terhadap dunia. Seperti pengetahuan, pengalaman, prinsip-prinsip moral yang diterima, bimbingan pengarah dan interaksi. Lingkungan yang positif akan membentuk karakter yang positif pada anak begitupun sebaliknya lingkungan yang negatif akan membentuk karakter yang selaras dengan lingkungan yang ditempatinya. Contohnya jika anak dibesarkan di lingkungan yang sering melakukan kejahatan maka anak akan secara langsung akan mengikuti apa yang dilakukan olah orang yang berada dilingkungannya. Walaupun anak dididik kembali dengan menanamkan karakter yang baik, tidak akan ada perubahan yang dialaminya. Hal ini selaras dengan pendapat dari Zubaedi (2012: 177-183) factor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Factor insting (naluri)
Insting adalah sikap atau tabiat yang suda ada sejak manusia dilahirkan ke dunia.
2. Adat (kebiasaan)
Kebiasaan adalah suatu perilaku yang sama yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

3. Keturunan (*wirotsah/heredity*)

Sifat-sifat anak sebagian besar merupakan pantulan dari sifat-sifat orang tua, baik dalam sifat jasmaniah dan sifat rohaniyah.

4. Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di sekitarnya, meliputi lingkungan alam dan lingkungan pergaulannya.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi karakter bisa berasal dari mana saja antara lain berupa naluri manusia yang sudah ada sejak ia dilahirkan, factor kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, kemudian factor keturunan yang berasal dari kedua orang tuanya serta dipengaruhi juga oleh lingkungan tempat tinggalnya. Termasuk juga berasal dari lingkungan sekolah yaitu perilaku-perilaku yang dibiasakan oleh guru untuk dikerjakan.

Faktor Penghambat Guru Kewarganegaraan Dalam Menanamkan Nilai Karakter Siswa di MI Ar Rahman Widodaren

Dalam proses penanaman karakter pada siswa terdapat hambatan-hambatan yang dialami seorang guru, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa penghambat antarlain :

- A. Minimnya waktu atau interaksi guru dengan peserta didik. Hal ini berkaitan dengan waktu peserta didik tidak setiap saat berada di sekolah, sehingga guru tidak selalu bisa menanamkan karakter kepada peserta didik.
- B. lapangan bahwa upaya yang dilakukan seorang guru melalui pembelajaran Kewarganegaraan meliputi :
 1. Nilai-nilai karakter dalam setiap materi pembelajaran di kelas sesuai yang

direncanakan atau sesuai RPP.

2. Penguatan nilai-nilai karakter dalam kegiatan-kegiatan pembiasaan (upacara hari senin maupun hari besar lainnya, piket kelas, pemilihan ketua kelas)

Menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan-kegiatan peringatan hari besar nasional. Penguatan nilai karakter pada setiap akhir pelajaran. Secara rinci hal yang dilakukan guru Kewarganegaraan di MI AR RAHMAN WIDODAREN pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu :

a. Mengupayakan setiap memulai dan mengakhiri pelajaran untuk mengajarkan peserta didik untuk berdo'a, hal ini tentunya demi mewujudkan nilai pancasila yang Pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Karena sebagai makhluk yang beriman kita harus bisa menjalankan agama menurut kepercayaan kita masing-masing.

b. Selalu mengajarkan kepada mereka untuk berdemokrasi sebagai negara indonesia harus bisa menerapkan itu dan memulainya harus dari lingkungan sekolah, contoh kecilnya yaitu harus mengambil keputusan melalui musyawarah bersama yakni dengan melakukan pemilihan ketua kelas secara langsung atau demokrasi. Hal ini untuk mewujudkan pancasila yang ke empat yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Mengupayakan mereka untuk menghargai perbedaan yang ada disekolahan baik itu agama, suku, pendapat dan lain sebagainya. Contohnya yakni dengan menghargai pendapat yang diberikan oleh temannya walaupun berbeda dengan pendapatnya. Hal ini untuk mewujudkan pancasila yang kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab.

c. Selalu memberikan penguatan tentang nilai keagamaan agar mereka tidak

terjerumas dengan hal-hal yang negative. Hal ini berkaitan dengan zaman yang semakin berkembang dan anak akan mudah terjerumus jika tidak ditanamkan nilai-nilai agama sejak dini.

Melatih mereka untuk selalu disiplin. Contohnya dengan membiasakan diri hadir tepat waktu sebelum jam pelajaran dimulai, kemudian membiasakan diri untuk mematuhi setiap aturan yang berlaku di sekolah.

d. Mengupayakan mereka untuk bersungguh-sungguh dalam belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru disekolah. Hal ini akan melatih mereka untuk selalu bekerja keras dan dapat mewujudkan sila pancasila yang kelima.

e. Selalu mengajarkan kepada mereka untuk berkomunikasi dengan baik dan menggunakan bahasa yang santun kepada orang yang lebih tua maupun sesama. Hal ini untuk mewujudkan pancasila yang kedua

Hal ini di dukung oleh pernyataan Muchlas Samani dan Hariyanto (2011: 22) setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif. Selain itu menurut Sayektiningsih (2017: 232) Pendidikan karakter pada berbagai mata pelajaran dilaksanakan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis standar. Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter bisa ditanamkan pada siswa melalui semua mata pelajaran dengan menanamkan nilai-nilai yang terdapat pada pancasila.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan yang bersumber dari hasil observasi dan wawancara

mengenai upaya guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa MI AR RAHMAN WIDODAREN, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Upaya guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanamkan nilai karakter pada siswa MI AR RAHMAN WIDODAREN yaitu dengan menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap materi pembelajaran di kelas sesuai yang direncanakan atau sesuai RPP, Penguatan nilai-nilai karakter dalam kegiatan-kegiatan pembiasaan (upacara hari senin maupun hari besar lainnya, piket kelas, pemilihan ketua kelas), Menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan-kegiatan peringatan hari besar nasional, Penguatan nilai karakter pada setiap akhir pelajaran.

2) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perubahan karakter siswa di MI AR RAHMAN WIDODAREN yaitu bawaan dari dalam diri anak yakni segala sesuatu yang dibawa anak sejak lahir dan lingkungan yang ditempati oleh anak. 3) Faktor penghambat guru Kewarganegaraan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa MI AR RAHMAN WIDODAREN yaitu minimnya waktu atau interaksi antara guru dan siswa dan perbedaan karakter setiap siswa.

Lusiana, dkk., Upaya Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Siswa Berkarakter Kebangsaan Di Smp Negeri 2 Binjai Hulu Tahun Ajaran 2019/2020, No. 1, Volume 5 April, 2012.

Puspa Dianti, Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk

Sugiyono. 2013. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Thomas Lickone, *Education For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Bandung: Nusa Media, 2012.

Zubaedi. 2012. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan, Jakarta: Kencana.

DAFTAR PUSTAKA

Dinie Anggraeni Dewi, dkk. Peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter peserta didik agar menciptakan siswa yang berkualitas, No. 2, Volume 9 Mei, 2021.

Mengembangkan Karakter Siswa, No. 1, Volume 23 Juni, 2014. Hariyanto, dkk. 2012. Konsep dan model pendidikan karakter, Bandung: Remaja Rosdakarya.